

---

## Peran Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Wawasan Agama Islam pada Era Digital di SMP SWASTA MUHAMMADIYAH 8 MEDAN

Hasri Rahwaniko<sup>1)</sup>, Nurjannah<sup>2)\*</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : [hasriahwaniko464@gmail.com](mailto:hasriahwaniko464@gmail.com)  
[Nurjannah170@gmail.com](mailto:Nurjannah170@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini mengemukakan pendapat tentang peran pembelajaran pendidikan agama islam siswa di kelas XI di SMP Muhammadiyah 8 Medan. Penelitian ini menyajikan tentang masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital/era revolusi industri 4.0. Era tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengantarkan banyak perubahan dalam berbagai kehidupan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai religius siswa dan kondisi religiusitas siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 8 Medan dalam mempertahankan nilai-nilai Islami pada siswa di era digital. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya. Sesuai dengan data yang dikumpulkan. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 1 orang. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan agama islam di SMP Swasta Muhammadiyah 8 Medan sudah cukup profesional yang ditandai dalam kemampuan kompetensi dasar dan kompetensi di era digital

**Kata kunci:** Problematika pembelajaran, pendidikan agama islam, era digital.

### Abstract

This research expresses an opinion about the role of learning in Islamic religious education. students in class XI at SMP Muhammadiyah 8 Medan. This research presents problems in learning Islamic religious education in the digital era/industrial revolution era 4.0. This era, directly or indirectly, has ushered in many changes in the life of Islamic religious education. Islamic religious education is now faced with challenges. new problems, demands and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate systems, governance, curriculum, human resource competencies, facilities and infrastructure, culture, work ethic, and so on. The role of Islamic Religious Education teachers in maintaining students' religious values and the condition of students' religiosity at Muhammadiyah Private Middle School 8 Medan in maintaining Islamic values among students in the digital era. This type of research is descriptive qualitative, namely explaining in depth what it is. According to the data collected. The informant in this research was 1 Islamic Religious Education teacher. Data collection techniques are observation, interviews. Data analysis through stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that Islamic religious education teachers at Muhammadiyah 8 Medan Private Middle School are quite professional, characterized by basic competency skills and competencies in the digital era.

**Keywords:** Learning problems, Islamic religious education, digital era

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju,

dinamis dan ilmiah. Pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai agama islam kepada peserta didik. Pendidikan agama islam bertujuan untuk memberi pengetahuan dan wawasan keberagamaan, sehingga peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan kata lain, Pendidikan agama islam di sekolah berusaha mengarahkan pada pembinaan akhlak mulia peserta didik. Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan keagamaan peserta didik.

Dengan perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini, dengan datangnya era digital pasti ada dampak positif dan negatifnya dalam dunia pendidikan. Terutama terkait pembelajaran pendidikan agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan terus menerus. Jika pada waktu silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Sehingga dengan merancang dan menerapkannya secara tepat pendidikan agama Islam mampu tampil dengan segala keunggulan sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi knowledge, skill, dan personality. Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenarbenarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah.

Di era digital, tuntutan kemampuan dan kompetensi yang harus dimiliki guru pada era digital semakin meningkat dan menjadi sebuah keharusan. Guru dituntut untuk dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengakses berbagai informasi dalam meningkatkan mutu pelajaran dan terpenting pada era digital ini guru dituntut untuk dapat menggunakan teknologi yang sedang berkembang dengan baik.

Di era digital, syarat guru profesional selain menguasai kompetensi dasar, juga perlu menguasai kompetensi lainnya seperti kemampuan dalam information, media, and technology skills atau kemampuan literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan literasi informasi yang harus dimiliki oleh guru PAI khususnya, adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran PAI terkait pembaharuan metode atau isu-isu aktual mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah maupun nasional. Kemampuan literasi media yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu. Sedangkan kemampuan literasi TIK (communication, information, and technology literacy) adalah guru aktif terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi.

Dengan adanya kemudahan dari teknologi di era digital ini seharusnya penggunaannya bisa banyak belajar berbagai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Akan tetapi hakikatnya kebanyakan penggunaan teknologi menggunakannya dengan hal yang kurang baik. Sehingga menurunnya adab dan moral bagi peserta didik dan para peserta didik lebih memprioritaskan bermain game online, melihat video-video yang tidak seharusnya untuk dilihat, melalaikan diri dengan sosial media dan masih banyak hal lainnya. Padahal pendidikan itu sendiri khususnya pendidikan Islam sangatlah penting untuk dunia dan akhirat. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kemunculan era digital dalam seluruh ranah kehidupan termasuk pada

pendidikan Islam sendiri. Bagaikan dua mata pisau yang satu tajam dan satu tumpul. Persoalan yang muncul pada era digital ini pada satu sisi lembaga-lembaga pendidikan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan dimana di satu sisi pendidik atau pelajar lebih menguasai ilmu pengetahuan dan lemah di bidang ilmu keagamaan.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi knowledge, skill, dan personality (Jejen Musfah, 2012). Untuk itu, Kedewasaan dalam berteknologi sangatlah perlu. Antara pendidikan Islam dan perkembangan di era digital ini haruslah seimbang. Dalam artian pendidikan Islam harus bisa mengikuti seiring jalannya perkembangan zaman agar tidak ketinggalan dengan pendidikan yang lainnya. Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah (Achmadi, 2008).

Pendidikan agama Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.

Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga sedang dirundung berbagai persoalan yang melelahkan. Karena pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional, maka ketikapendidikan nasional dinilai gagal karena masih banyaknya persoalan yang tak kunjung berhasil diselesaikan harus diakui bahwa itu juga merupakan kegagalan pendidikan Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, pendidikan Islam hari tengah dihadapkan pada tantanganatika dari dalam (internal) dan tantanganatika dari luar (eksternal).

Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk mencerdaskan bangsa dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang pada gilirannya mampu memajukan bangsa dan negara, sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang- Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan agama Islam bertujuan mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia serta untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendidik, memahami sekaligus mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam untuk anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam terutama pengembangan nilai-nilai akhlak.

Penulis mengambil sample pada kelas XI yang rata-rata berusia 14-15 tahun hal ini di karenakan pada rata-rata usia tersebut merupakan proses untuk pembiasaan dalam pembinaan nilai-nilai agama islam pada anak-anak tingkat SMP agar mereka mengetahui bagaimana cara menjalankan syariat agama islam yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah Rasul. dan juga bagaimana mereka menghargai orang lain sesuai syari'at Islam, namun kondisi sekarang ini di era globalisasi yang maju banyak berpengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Hal

ini terbukti dengan masih minimnya pengetahuan agama sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi nilai-nilai religiusitas islam pada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif dimana pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruksi peneliti (research construct). (Sudarwan Danim, 2002).

Sedangkan sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder berupa buku, jurnal, artikel, makalah yang diperoleh dari internet, surat kabar online dan lainnya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, observasi dilapangan dan mempelajari dokumen sehingga data yang terkumpul di analisis dengan model dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah tantangan atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi tantangan utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa (Achmadi, 2008).

Tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti tantangan ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan tantangan metode pembelajaran (S.Lestari, 2010). Tantangan ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu, utamanya ilmu pengetahuan sains, belum menjadi kultur di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama.

Tantangan ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim. Tantangan dualisme sistem pendidikan Islam bersangkut paut dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait serta instansi di bawahnya. Di tanah air, pendidikan Islam bernaung di bawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag) sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/ perguruan tinggi umum maupun agama.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yaitu: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah.

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau

landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran profesionalitas guru dalam mempertahankan nilai-nilai religiusitas siswa SMP Swasta Muhammadiyah 8 Medan pada masing-masing dimensi adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan keagamaan di luar kelas dengan strategi atau metode ceramah, pembiasaan, pemberian keteladanan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar nilai-nilai agama.

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan agama islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya. Di dalam merefleksikan pembelajaran seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam. Di samping itu guru Pendidikan agama islam adalah figur yang diharapkan mampu menciptakan suasana keagamaan, sehingga budaya berperilaku islami menjadi kebiasaan sehari-hari.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik (guru atau dosen) dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang harusnya membuat peserta didik active learning.

Tantangan lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi (Ahmad Arifin, 135). Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Tantangan relevansi semakin membuat pendidikan Islam nampak dilematis. Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi tantangan yang mencuat dalam pendidikan Islam.

Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru ditantang murid, ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi problem yang mencuat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru ditantang murid, ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM

## KESIMPULAN

Pada era digital ini, menjadi peluang besar bagi pendidik agama islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini dan mendatang. Harapan itu menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam.

Setelah diadakan penelitian lebih mendalam tentang peran pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan nilai-nilai akhlak siswa SMP Swasta An-Nizam Medan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama islam di SMP Swasta An-Nizam Medan. Pembelajaran pendidikan agama islam bersifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembelajaran Pendidikan agama islam dapat membiasakan diri dengan menerapkan sikap yang sesuai dengan al-qur'an dan sunnah Dengan pembelajaran Pendidikan agama islam memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak siswa di SMP Swasta An-Nizam Medan diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun faktor pendukung pembelajaran Pendidikan agama islam di SMP Swasta An-Nizam Medan, Adanya guru yang profesional dalam mengajar, Lingkungan madrasah yang kondusif dan strategis. Dan partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Selain memiliki faktor pendukung ada juga factor penghambatnya yakni, Faktor penghambat Minimnya pendidikan agama di keluarga dan kurangnya kesadaran dari diri siswa dan minat siswa yang naik turun.

## REFERENSI

- A. (2017). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan standar.
- Amin, Ilham Maulana. (2020). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI IIS 01 SMAI AL MAARIF Singosari Malang. Universitas Malang: Institutional Repository.
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42.
- Fahriantini, E. (2016). Peranan Orangtua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 4(4), 44–55.
- Hasmiza Hasmiza, Romelah Romelah. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui media youtube di SMP Nurul Jannah Natuna. *Malang: Research and Development Journal of Education*.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Riyana, C. (2015). *Konsep Pembelajaran Online*. Jakarta: Universitas Terbuka.Roja,
- RN, Bustanul Iman. (2019). *Jurnal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menggunakan Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (studi pada SMP Negeri di Kecamatan Soreang Kota Parepare)*. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sunandar Berlian. (2020). *PENGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMP QUR'AN NURUL HUDA PESAWARAN*. Skripsi

- Syahidin, & Alma, B. (2009). *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakariyah, Anik & Abdulloh Hamid. (2020). *Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah*. UIN Raden Fatah Palembang: Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat.